

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, mental dan penyesuaian sosial yang penting menjadi dewasa. Remaja ialah suatu kelompok yang rentan pada masalah kesehatan reproduksi, terutama dalam aspek seksual karena pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan mencoba hal-hal yang baru. Namun pada fase ini remaja belum mempunyai pengetahuan yang luas dan pengalaman yang sangat terbatas.⁽¹⁾

World Health Organization (2024) menyebutkan sekitar 1,3 miliar atau 16% populasi dunia adalah remaja, yaitu individu berusia 10-19 tahun. BPS (Badan Pusat Statistik) Nasional 2023 mencatat jumlah remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun sebanyak 44,25 juta jiwa. Remaja di Provinsi Riau berjumlah 1.154.326 jiwa dengan rentang usia 10-19 tahun.⁽²⁾ Tahun 2023 Remaja di Kota Pekanbaru berjumlah 186.222 jiwa dengan rentang usia 10-19 tahun.⁽³⁾

Pada masa remajanya, seseorang diharapkan untuk menempuh pendidikan di sekolah, mengasah minat dan bakat, menjalani pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, serta menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat. Walaupun, pada kenyataannya terdapat banyak kasus kenakalan remaja hingga berujung pada tindakan kriminal. Remaja yang mulai terang terangan melakukan perilaku yang berisiko seperti menggunakan NAPZA, putus sekolah, hingga perilaku seksual yang berakibatkan kehamilan diluar nikah. Masa remaja diawali dengan masa puber yaitu

tahap pada perkembangan dimana terjadinya kematangan alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Remaja yang sedang memasuki tahap awal kematangan fungsi reproduksi akan menimbulkan dorongan perilaku yang berkaitan dengan aktivitas seksual.⁽⁴⁾

Perilaku seksual merupakan aktivitas yang dilakukan karena adanya hasrat seksual pada lawan jenis ataupun sesama jenis, contoh aktivitas ini bermacam-macam seperti memiliki rasa tertarik pada lawan jenis, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bercumbu hingga melakukan hubungan seksual. Pada masa remaja saat ini yang biasa terjadi ialah seksual pranikah. Seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya proses pernikahan secara resmi menurut agama (Sarnowo, 2016).

Terjadinya perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak hal, terutama pada remaja yang telah memasuki masa pubertas, mereka mulai merasakan dorongan untuk mencari kepuasan secara seksual. Pada umumnya perilaku seksual pada masa remaja dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perubahan hormon seksual dalam tubuh. Namun, cara penyaluran seksual tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, pengetahuan, dan peran keluarga. Permasalahan seksual kini telah menjadi isu yang tidak asing di kalangan remaja, yang mengakibatkan perbincangan mengenai perilaku seksual tanpa ikatan pernikahan semakin melekat pada mereka.

Berdasarkan data SDKI tahun 2017 tercatat bahwa 59% wanita dan 74% pria telah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan usia pertama kali berhubungan seksual antara 15 hingga 19 tahun. Persentase tertinggi terjadi pada usia 17 tahun, mencapai 19%.⁽⁵⁾

Dengan adanya akses pada media sosial dapat mempengaruhi sebesar 15%, karena dorongan yang ditimbulkan oleh media sosial dapat memicu rasa ingin tahu yang tinggi di kalangan remaja.⁽⁶⁾ Memiliki pemahaman agama yang baik serta keyakinan yang kuat dapat berkontribusi pada pembentukan perilaku yang positif, mengingat remaja membutuhkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif. Selain itu, remaja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko 7,15 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Pada teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan pada masa remaja cenderung suka mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh teman sebangkanya.⁽⁴⁾

Keluarga merupakan salah satu elemen terkecil dalam masyarakat. Di dalam keluarga diperlukannya dukungan secara psikologis pada setiap anggota keluarga, apabila hal ini tidak didukung dapat menimbulkan konsekuensi emosional seperti depresi, marah hingga perilaku menyimpang. Hubungan antara orang tua dan anak terdiri dari beberapa komponen yang dapat memperkuat ikatan mereka, seperti kedekatan emosional, pengawasan, komunikasi yang baik, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Jika seluruh komponen ini terjalin dengan baik, maka hubungan orang tua dan anak akan semakin kuat. Sebaliknya, jika salah satu komponen tidak dioptimalkan, hal tersebut dapat berdampak pada perilaku remaja.

Orang tua mempunyai peran penting, khususnya dalam membangun sistem sosialisasi yang sehat dan mendukung pembentukan moral remaja. Dengan demikian, remaja akan merasa lebih berani saat berbagi masalah yang mereka hadapi. Kekurangan perhatian dari orang tua dapat berkontribusi pada terjadinya pergaulan yang tidak terarah, seperti seksual pranikah atau hubungan seksual tanpa status pernikahan (Maulida & Safrida, 2020).

Perilaku seksual dapat mengakibatkan beberapa risiko yang bisa mengganggu kelangsungan reproduksi pada remaja dimasa yang akan datang, seperti infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sehingga mengakibatkan terus meningkatnya angka kasus aborsi pada remaja setiap tahunnya.

Pada Tahun 2019 WHO mengatakan remaja rentang usia 15 - 19 tahun di negara berpenghasilan menengah kebawah diperkirakan memiliki sekitar 21 juta kehamilan setiap tahunnya. Sekitar 50% di antaranya adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan menghasilkan sekitar 12 juta kelahiran. 55% KTD berujung dengan aborsi, yang seringkali tidak aman (unsafe abortion).⁽⁷⁾

Sekitar 73 Juta aborsi yang diinduksi terjadi di seluruh dunia pada setiap tahunnya. Dan 6 dari 10 (61%) dari semua kehamilan yang tidak diinginkan, 3 dari 10 (29%) dari semua kehamilan, berakhir dengan aborsi yang diinduksi (WHO, 2024). WHO memperkirakan di Indonesia, jumlah kasus aborsi berada antara 750.000 hingga 1.5 juta kasus, diantaranya dilakukan oleh remaja dimana 62,7% remaja tidak perawan dan 21,2 % remaja mengaku pernah aborsi. Mencakup hampir 50 persen dari keseluruhan kasus, sekitar 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian. Angka ini pun masih lebih rendah dibandingkan temuan dari penelitian Dr. Azrul, yang memperkirakan sekitar 2,3 juta kasus aborsi terjadi setiap tahunnya.⁽⁸⁾

Menurut Nurhafni (2022), dari 405 kehamilan tidak diinginkan, 95% dilakukan remaja dengan rentang usia 15 hingga 25 tahun. Jumlah kasus aborsi di Indonesia tercatat mencapai 2,5 juta, dengan 1,5 juta di antaranya melibatkan remaja.⁽⁹⁾ Diperkirakan angka kehamilan, aborsi, dan infeksi HIV/AIDS pada remaja

lebih tinggi di lapangan, mengingat masih terdapat kasus yang belum terdeteksi serta munculnya banyak kasus baru yang belum tercatat (BKKBN, 2020).

Salah satu dampak yang dihasilkan dari perilaku seksual yaitu HIV/AIDS. Ditemukan Jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat. Kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Dunia diperkirakan terdapat 39,9 Juta ODHIV (Orang Dengan HIV) pada tahun 2023.⁽¹⁰⁾ Di Indonesia yang dilaporkan oleh Dirjen P2P, berdasarkan data SIHA Kementerian Kesehatan RI pada 2023 tercatat sebanyak 57.299 kasus HIV dan 16.410 kasus AIDS.

Penemuan kasus HIV/AIDS di Provinsi Riau Tahun 2022 mengalami peningkatan kembali, setelah terjadi penurunan pada saat COVID-19 tahun 2021 sebanyak 570 ODHA, dan tahun 2022 menjadi 835 ODHA (Orang Dengan HIV AIDS). Jika dilihat dari data secara kumulatif kasus HIV di tahun 2021 adalah 4.869 ODHA, dan di tahun 2022 menjadi 5.074 ODHA. Pada Kota pekanbaru penemuan kasus HIV/AIDS Tahun 2023 sebanyak 408 kasus HIV dan 165 Kasus AIDS, sedangkan Tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 474 kasus HIV dan 174 kasus AIDS. Dari total tersebut, kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) atau Gay mendominasi dengan jumlah mencapai 219 kasus (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2024). Berdasarkan data yang didapatkan, Pekanbaru merupakan kota dengan penemuan kasus HIV/AIDS tertinggi di Provinsi Riau.

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Pekanbaru pada 11 Februari 2024 mengadakan patroli malam dan melaporkan bahwa menemukan puluhan muda mudi berada di area gelap sekitar Stadion Utama Riau. Saat operasi ini Satpol PP juga ditemukan seorang anak SMA yang berada di area gelap tanpa penerangan dan tanpa pengawasa orang tua.⁽¹¹⁾

Menurut teori Lawrence Green (1980), terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, diantaranya Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*) meliputi umur, pengetahuan, sikap, kepercayaan dan religiusitas. Selanjutnya Faktor Penguat (*Enabling Factors*) meliputi peran orang tua, peran teman sebaya, peran guru dan peran tenaga kesehatan, kemudian Faktor Pemungkin (*Reinforcing Factors*) yaitu paparan media sosial dan sarana prasarana.⁽¹²⁾

Hasil Penelitian Dianawati (2003) menyebutkan bahwa remaja yang kurang mendapatkan informasi yang benar tentang seksualitas, akan mencoba mencari tahu dengan caranya sendiri. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang terjerumus dalam penyimpangan seksual yang berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, dan aborsi yang berujung pada kematian anak. Penelitian Naibabo (2021) menyimpulkan bahwa adanya hubungan pengetahuan, media informasi, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual.⁽¹³⁾ Penelitian Venansius Alfridus, dkk (2022) menyatakan ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seksual remaja.⁽¹⁴⁾

Peran teman sebaya juga termasuk salah satu faktor seksual. Adanya peran negatif dari teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Faktor perilaku seksual lainnya yaitu adanya peran orangtua, remaja dengan peran orangtua yang rendah lebih berisiko melakukan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan peran orangtua yang tinggi.⁽¹⁵⁾

Penelitian Nita Istiqomah dan Hari Basuki Notobroto (2020) mengatakan terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kontrol diri. Semakin rendah kontrol diri yang dimiliki remaja, maka akan semakin tinggi perilaku seksual remaja terhadap perilaku seksual berisiko.⁽¹⁶⁾ Penelitian Yenni Fitri Wahyuni, dkk (2023) mengatakan

adanya hubungan sikap dengan perilaku seksual pada remaja.⁽¹⁷⁾ Penelitian Yuliva, dkk (2020) Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiositas dengan perilaku seksual. Remaja dengan tingkat religiositas yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya, serta memahami dengan baik apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama tersebut. Dengan keyakinan yang kuat, remaja akan lebih mudah dalam melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, termasuk dalam hal menjaga perilaku seksual sesuai dengan nilai-nilai keagamaannya.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan hasil penelitian Nursal (2008) membuktikan bahwa kebanyakan responden terpapar dengan media elektronik dan cetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terpapar media elektronik memiliki peluang 3,06 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berat, sedangkan responden yang terpapar media cetak memiliki peluang 4,44 kali lebih besar untuk melakukan perilaku serupa.⁽¹⁹⁾

Berlandasan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru bahwa jumlah data kasus terbanyak HIV/AIDS dari Tahun 2000 Hingga Tahun 2024 yaitu berada di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh ada 428 kasus. Penelitian ini dilakukan di SMA X Pekanbaru. SMA X Pekanbaru berlokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh. Berdasarkan gambaran lokasi dan situasi SMA X Pekanbaru dekat dari pusat kota dan mall yang mudah diakses oleh siapapun termasuk remaja.

Berdasarkan hasil observasi dan survei yang peneliti lakukan pada 10 siswa SMA X Kota Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 orang pernah menjalin hubungan berpacaran, 8 dari 10 orang pernah bergandengan tangan, 5 dari 10 orang

pernah merangkul dan berpelukan, 4 dari 10 orang pernah mencium kening, 1 dari 10 orang pernah berciuman bibir, dengan usia paling awal berpacaran adalah 15 tahun. Setelah dilakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) perihal perilaku seksual yang telah dilakukan oleh siswa ditemukan bahwa terdapat kasus perilaku seksual yaitu mempunyai grup disalah satu aplikasi untuk menyebarkan link video pornografi dan sepasang siswa dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan melakukan hubungan seksual pada tahun 2024.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025”

1.3 Tujuan Penelitian

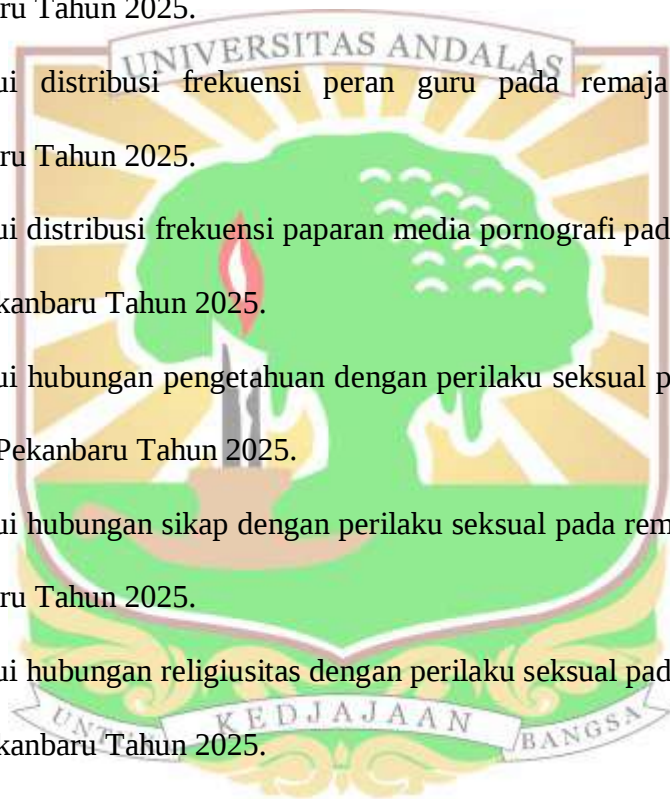
1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.

3. Diketahui distribusi frekuensi sikap pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
4. Diketahui distribusi frekuensi religiusitas pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
5. Diketahui distribusi frekuensi peran orang tua pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
6. Diketahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
7. Diketahui distribusi frekuensi peran guru pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
8. Diketahui distribusi frekuensi paparan media pornografi pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
9. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
10. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku seksual pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
11. Diketahui hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
12. Diketahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
13. Diketahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
14. Diketahui hubungan peran guru dengan perilaku seksual pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.



15. Diketahui hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025.
16. Diketahui faktor yang paling dominan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi kepada remaja terkait perilaku seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat mengenai permasalahan kesehatan reproduksi remaja, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Bagi Siswa

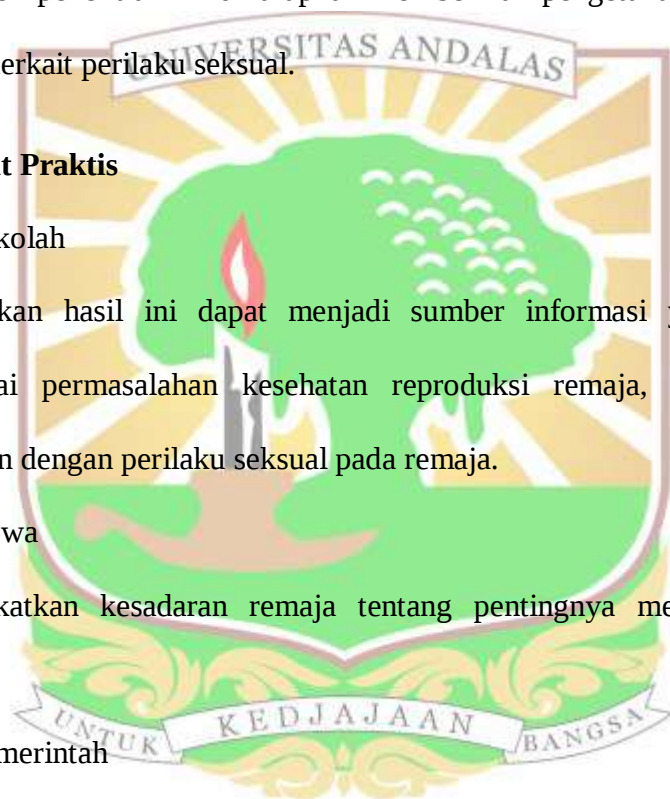
Meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya mencegah perilaku seksual.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai evaluasi kebijakan kesehatan remaja terutama pada kesehatan reproduksi remaja tentang perilaku seksual.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua untuk memberikan edukasi, arahan, serta pembinaan kepada remaja mereka di rumah terkait perilaku seksual. Orang tua juga diharapkan lebih aktif dalam mengawasi dan



memperhatikan setiap aktivitas anak, baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam bidang ilmu Kesehatan Masyarakat, serta dapat digunakan sebagai referensi perbandingan untuk penelitian di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup

Peneliti membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja SMA X Kota Pekanbaru Tahun 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, religiusitas, peran orang tua, peran teman sebaya, peran guru dan paparan media sosial. Variabel dependennya adalah perilaku seksual pada remaja. Populasi pada penelitian adalah siswa berjumlah 706 siswa, pada kelas XI berjumlah 365 siswa dan kelas XII berjumlah 341 siswa di SMA X Kota Pekanbaru. Jumlah sampel 176 siswa kelas dengan teknik pengambilan sampel *proporsional random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari – September 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.